JAWAMI'UL KALIM:

Jurnal Kajian Hadis

https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index

Keutamaan Salat Enam Rakaat Setelah Magrib: Studi '*Ilal* Hadis dan Implikasinya dalam Pembinaan Spiritual Muslim

The Virtue of Praying Six Rakaats After Maghrib: A Study of 'Ilal Hadith and Its Implications in the Spiritual Development of Muslims

Rachmat Bin Badani Tempo[a]

[a] *Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id*

Abstract

The hadith that mentions the virtue of praying six rakaat after Maghrib, with the promise of a reward equivalent to twelve years of worship, is one of the hadiths that is often quoted in order to motivate Muslims to increase sunnah worship. Although this hadith is widely known, it is important to trace its validity based on scientific studies of the hadith, both in terms of sanad and matan. This study aims to examine the status of the hadith in depth using the 'ilal al-hadith approach, and to link it to the relevance of Islamic teachings regarding sunnah deeds and spiritual development. This study uses a qualitative method through a literature study of classical and contemporary hadith literature. Based on the results of the study, this hadith is categorized as a weak hadith because in its sanad there are several narrators who are considered weak by hadith experts. However, some scholars allow the practice of weak hadith in the context of fadha'il al-a'mal (the virtue of deeds) with certain conditions. The content of this hadith has high motivational value within the framework of tazkiyah an-nafs, namely the purification of the soul, and can be part of an Islamic development strategy in everyday life. Thus, this hadith can still play a role in forming a strong culture of worship among Muslims.

***Keywords**: Six Rakat, Twelve Years, 'Ilal al-Hadith, Spiritual Formation*

Abstrak

Hadis yang menyebutkan keutamaan salat enam rakaat setelah Magrib, dengan janji pahala setara ibadah dua belas tahun, menjadi salah satu hadis yang sering dikutip dalam rangka memotivasi umat Islam memperbanyak ibadah sunnah. Meskipun secara populer hadis ini dikenal luas, namun penting untuk menelusuri keabsahannya berdasarkan kajian ilmiah hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status hadis tersebut secara mendalam dengan menggunakan pendekatan 'ilal al-hadits, serta mengaitkannya dengan relevansi ajaran Islam mengenai amal sunnah dan pembinaan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur hadis klasik dan kontemporer. Berdasarkan hasil kajian, hadis ini dikategorikan sebagai hadis dhaif jiddan atau sangat lemah karena dalam sanadnya terdapat perawi yang dinilai sangat lemah oleh para ahli hadis. Kandungan hadis ini memiliki nilai motivatif yang tinggi dalam kerangka tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa, serta dapat menjadi bagian dari strategi pembinaan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini tetap dapat berperan dalam membentuk budaya ibadah yang kuat di tengah umat Islam.

Kata kunci: Enam Rakaat, Dua Belas Tahun, 'Ilal al-Hadits, Pembinaan Spiritual

Article Info:

Received: 1 March 2025
Revised: 10 March 2025
Accepted: 10 March 2025
Published: 31 March 2025

***How to cite*:**

Rachmat Bin Badani Tempo, "Keutamaan Salat Enam Rakaat Setelah Magrib: Studi 'Ilal Hadis dan Implikasinya dalam Pembinaan Spiritual Muslim", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis 3*, No. 1 (2025): 1-17. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

PENDAHULUAN

Ibadah salat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam ajaran Islam. Ia merupakan tiang agama dan bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Selain salat fardhu yang wajib, Islam juga menganjurkan berbagai salat sunnah sebagai bentuk penyempurna dan pendekat diri kepada Allah Swt. Di antara bentuk salat sunnah yang mendapat perhatian adalah salat enam rakaat setelah Magrib, yang dalam sebuah hadis disebutkan mendatangkan ganjaran ibadah selama dua belas tahun bagi siapa yang melakukannya tanpa berbicara keburukan di antara rakaat-rakaatnya. Hadis tersebut berbunyi:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ المَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً[1]

Artinya:

> Barangsiapa yang salat setelah Magrib enam rakaat dan tidak berbicara buruk di antara rakaat-rakaat tersebut, maka ia mendapatkan ganjaran ibadah selama dua belas tahun.

Hadis ini sering dinukil dalam berbagai kitab tentang keutamaan amal dan tazkiyatun nafs. Namun, perlu dikaji lebih dalam mengenai derajat hadis ini, apakah dapat dijadikan hujah dan sejauh mana bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks spiritualitas Islam, keutamaan amal seperti ini memiliki efek motivatif yang kuat, terutama dalam membentuk karakter dan rutinitas ibadah sunnah. Maka, penting untuk meneliti secara ilmiah aspek sanad dan matan hadis tersebut, agar tidak terjebak pada pengamalan yang tidak memiliki dasar kuat dalam syariat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana derajat hadis tentang keutamaan salat enam rakaat setelah Magrib?
2. Apa makna dan kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui kualitas (derajat) hadis tentang keutamaan salat enam rakaat setelah Magrib.
2. Menganalisis makna dan kandungan hadis tersebut dalam konteks pengembangan ibadah sunnah dan tazkiyah an-nafs.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan), yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka, seperti kitab hadis, syarah hadis, dan kitab takhrij. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-teologis, yaitu pendekatan yang mengkaji hadis sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif serta menganalisisnya dengan teori dan kaidah ilmu hadis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tahlili, yakni metode analisis hadis secara mendalam dari aspek sanad, matan dan pemaknaan kontekstualnya. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap hadis secara sistematis dan ilmiah.

Penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang keutamaan salat sunnah telah banyak dikaji, baik dari sisi kandungan

[1] Muḥammad bin ʻĪsa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 2 (Cet. II; Mesir: Matba'ah Mustafa al-Baby, 1395 H), h. 298.

maupun relevansi aplikatifnya. Di antaranya adalah: Pertama, Hukum Salat Sunnah Sebelum Maghrib Kajian Dalam Mukhtalif Al-Hadis oleh Solehuddin Harahap (STAI Tuanku Tambusai, 2019), yang meneliti tentang keabsahan salat sunnah sebelum Magrib secara metodologis dengan pendekatan ilmu mukhtalif al-hadis. Kedua, Hukum Mengamalkan Hadis Dhaif Dalam Fadhail A'mal oleh Sinomba Rambe, Jannatul Husna dan Waharjani (Universitas Ahmad Dahlan, 2022), yang menyimpulkan bahwa hadis dhaif dapat diamalkan dalam fadhail a'mal dengan syarat tingkat kedhaifannya tidak tergolong kepada hadis sangat lemah apalagi hadis palsu. Ketiga, Hubungan Pembelajaran Fiqih Dengan Motivasi Ibadah Salat oleh Muhamad Tegar Difa Alhaqi, Undang Ruslan Wahyudi, dan Kasja Eki Waluyo (Universitas Singaperbangsa Karawang, 2024), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran fiqih memiliki hubungan atau kolerasi yang rendah terhadap motivasi salaat fardhu khususnya pada siswa kelas VII di MTsN 4 Karawang. Adanya faktor lain yang memperngaruhi motivasi salat fardhu siswa seperti lingkungan dan keluarga.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat umum dan tidak mengkaji secara khusus satu hadis secara tahlili dari berbagai aspek ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena memfokuskan pada satu hadis saja, yaitu hadis tentang keutamaan salat enam rakaat setelah Magrib, dengan analisis menyeluruh terhadap sanad, matan serta relevansinya dalam pembinaan spiritual umat.

PEMBAHASAN

Derajat Hadis Tentang Keutamaan Salat Enam Rakaat Setelah Magrib

Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ المَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً

Artinya:

> Barangsiapa yang salat setelah Magrib enam rakaat dan tidak berbicara buruk di antara rakaat-rakaat tersebut, maka ia mendapatkan ganjaran ibadah selama dua belas tahun.[2]

Setelah ditelusuri maka ditemukan bahwa hadis Abū Hurairah ra. ini juga diriwayatkan oleh ulama lainnya. Berikut ini hasil temuan dari para mukharrij:

1. Riwayat al-Tirmiżī

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ يَعْنِي مُحَمَّدَ بْنَ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيَّ الْكُوفِيَّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي خَثْعَمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ المَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.[3]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib yaitu Muḥammad bin Al-'Ala' Al-Hamdānī Al-Kūfī ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubāb, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Abī Khats'am, dari Yahya

[2] Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 2, h. 298.
[3] Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 2, h. 298.

bin Abī Kaṣīr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa salat setelah Magrib enam rakaat, dan tidak berbicara keburukan di antara rakaat-rakaat tersebut, maka akan dicatat baginya pahala seperti ibadah selama dua belas tahun."

2. Riwayat Ibn Mājah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ الْعُكْلِيُّ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي خَثْعَمٍ الْيَمَامِيُّ، أَخبَرنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ، عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.[4]

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Abū al-Ḥusain al-‘Uklī, telah mengabarkan kepadaku ‘Umar bin Abī Khats’am al-Yamāmī, telah mengabarkan kepada kami Yaḥya bin Abī Kaṣīr, dari Abū Salamah bin ‘Abdurraḥmān bin ‘Auf, dari Abū Hurairah, bahwa: Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa salat setelah Magrib enam rakaat dan tidak berbicara keburukan di antara rakaat-rakaat tersebut, maka akan dicatat baginya pahala seperti ibadah selama dua belas tahun."

3. Riwayat Abū Ya’la al-Mausilī

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَذْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي خَثْعَمَ الْيَمَامِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ، لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلَتْ لَهُ بِعِبَادَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةٍ.[5]

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdurraḥmān al-Azramī, telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Ḥubāb, dari ‘Umar bin Abī Khats‘am al-Yamāmī, dari Yaḥya bin Abī Kaṣīr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa salat setelah Magrib enam rakaat, dan tidak berbicara keburukan di antara rakaat-rakaat tersebut, maka akan dicatat baginya pahala seperti ibadah selama dua belas tahun."

4. Riwayat al-Tabarani

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْحُلْوَانِيُّ قَالَ: نا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ قَالَ: نا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي خَثْعَمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ

[4] Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 2 (Cet. I; Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 1430 H), h. 243.

[5] Aḥmad bin ‘Ali Abū Ya’la al-Mausilī, *Musnad Abū Ya’la*, Jilid 10 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Ma’mun Li al-Turas, 1404 H), h. 413.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكْعَاتٍ، لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِشَيْءٍ، عُدِلْنَ لَهُ عِبَادَةَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.
[6]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yaḥya al-Hulwānī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin 'Ali al-Ḥulwānī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Ḥubāb, ia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Umar bin 'Abdillāh bin Abī Khats'am, dari Yaḥya bin Abī Kaṣīr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa salat setelah Magrib enam rakaat, dan tidak berbicara sedikit pun di antara rakaat-rakaat tersebut, maka akan dicatat baginya pahala ibadah selama dua belas tahun."

Dari seluruh periwayatan yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuatkan dua buah tabel periwayatnya sebagai berikut:

Rawi	Sanad 1	Sanad 2	Sanad 3	Sanad 4
I	Abū Hurairah	Abū Hurairah	Abū Hurairah	Abū Hurairah
II	Abū Salamah	Abū Salamah	Abū Salamah	Abū Salamah
III	Yaḥya bin Abī Kaṣīr	Yaḥya bin Abī Kaṣīr	Yaḥya bin Abī Kaṣīr	Yaḥya bin Abī Kaṣīr
IV	Umar bin Abī Khats'am	Umar bin Abī Khats'am	Umar bin Abī Khats'am	Umar bin Abī Khats'am
V	Zaid bin al-Hubāb	Abū Ḥusain al-'Uklī	Zaid bin al-Ḥubāb	Zaid bin al-Ḥubāb
VI	Muḥammad bin al-'Ala	'Ali bin Muḥammad	Abū Abdurraḥmān al-Azramī	al-Ḥasan bin Ali
VII	Al-Tirmiżī	Ibn Mājah	Abū Ya'la al-Mausilī	Al-Tabarānī

Dengan memperhatikan tabel tersebut maka dapat dipahami bahwa hadis Abū Hurairah ra. ini diriwayatkan melalui satu jalur dari Muḥammad bin al-'Ala, 'Ali bin Muḥammad, Abū Abdurraḥmān al-Azramī, dan al-Ḥasan bin Ali, semuanya meriwayatkan dari Zaid bin al-Ḥubāb, dari Umar bin Abī Khats'am, dari Yaḥya bin Abī Kaṣīr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah ra. Adapun riwayat Ibn Mājah yang datang dari Abū Ḥusain al-'Uklī maka dia adalah orang yang sama dengan riwayat lainnya yaitu Zaid bin al-Ḥubāb. Sedangkan lambang periwayatan hadis ini, maka hampir seluruh riwayat dengan menggunakan lambang tahdis kecuali pada tingkatan Umar bin Abī Khats'am hingga Abū Hurairah yang menggunakan lambang 'an'anah.

Dengan demikian, maka dapat dibuatkan sistem isnad untuk keseluruh riwayat hadis ini sebagai berikut:

[6] Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Tabarānī, *Al-Mu'jam al-Awsat*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H), h. 250.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

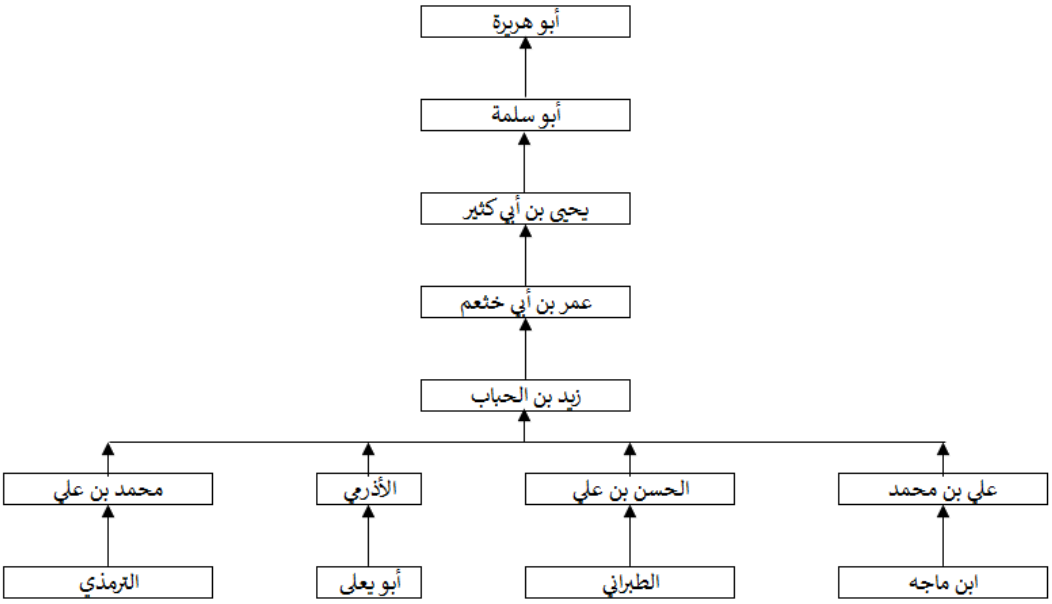

Di sini peneliti hanya akan menyebutkan biografi periwayat utama hadis ini yaitu Zaid bin al-Ḥubāb, Umar bin Abī Khats'am, Yaḥya bin Abī Kaṣīr, Abū Salamah dan Abū Hurairah ra. Karena semua periwayat setelahnya yaitu Ali bin Muḥammad, al-Ḥasan bin Ali, al-Adzramī, dan Muḥammad bin al-'Ali adalah mutabi' antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga jika saja ada kelemahan pada beberapa perawi maka akan dikuatkan oleh perawi lainnya.

1. Zaid bin al-Ḥubāb
   Ibn Rayyān al-Tamimī Abā al-Ḥusain al-'Uklī al-Kūfī. Dia meriwayatkan hadis dari Ayman bin Nabīl, 'Ikrimah bin 'Ammār, Ibrāhīm bin Nāfi', Ubay bin 'Abbās, Ḥusain bin Wāqid, 'Umar bin Abī Khats'am dan selainnya. Di antara murid-murid beliau adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Khaitsamah, Abū Kuraib, Aḥmad bin Māni', al-Ḥasan bin 'Ali, 'Ali bin al-Madīnī dan selainnya. Zaid bin al-Ḥubāb adalah perawi yang disiqahkan oleh ulama seperti 'Ali bin al-Madīnī, al-'Ijlī, Yaḥya bin Ma'īn, Abū Hātim al-Rāzī.[7] Meskipun ada sedikit komentar dari ulama terkait kekuatan hafalan beliau seperti yang diriwayatkan oleh Ibn 'Adi dari Yaḥya bin Ma'īn bahwa riwayat-riwayat Zaid bin al-Ḥubāb dari al-Saurī adalah riwayat-riwayat yang maqlubah atau terbalik.[8] Namun 'illat ini tidak berpengaruh pada hadis ini karena ia datang dari riwayat gurunya yang lain yaitu 'Umar bin Abī Khats'am.
2. 'Umar bin Abī Khats'am
   Nama aslinya adalah Abū Hafsh 'Umar bin Rāsyid al-Yamāmī. Dia meriwayatkan hadis dari Iyās bin Salamah dan Yaḥya bin Abī Kaṣīr sebagaimana sanad hadis ini. Di antara murid yang berguru kepadanya seperti Wakī' dan Zaid bin al-Ḥubāb

[7] Aḥmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 3 (Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H), h. 402.

[8] Abū Aḥmad bin 'Adi al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Dhu'afa al-Rijāl*, Jilid 4 (Cet. I; Beirut: Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), h. 165.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

sebagaimana sanad hadis ini. 'Umar bin Abī Khats'am dilemahkan oleh para ulama seperti Aḥmad, Ibnu Ma'īn, al-Dāraqutnī[9], Ibnu Ḥibbān[10], Ibnu 'Adī[11], Abū Nu'aim al-Asbahānī[12], Bukhārī dan Abū Zur'ah.[13] Berdasarkan keterangan ini maka 'Umar bin Abī Khats'am adalah seorang perawi yang sangat lemah, bahkan meriwayatkan hadis-hadis palsu dari ulama-ulama tsiqah.

3. Yaḥya bin Abī Kaṣīr
   Al-Thā'i Abū Nashr al-Yamāmī. Dia meriwayatkan hadis dari Anas bin Mālik, Abū Salamah bin Abdurraḥmān bin 'Auf sebagaimana sanad hadis ini, Hilāl bin Abū Maimunah, Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī dan selainnya. Di antara muridnya adalah putra beliau 'Abdullāh, Ayyūb al-Sikhtiyānī, Yaḥya bin Sa'īd al-Anshārī, al-Awzā'i dan selainnya.[14] Beliau adalah perawi yang sangat masyhur dan disepakati ketsiqahannya meskipun diriwayatkan pula melakukan tadlis dan irsal.
4. Abū Salamah
   Ibn 'Abdurraḥmān bin 'Auf al-Zuhry al-Madanī, disebutkan bahwa nama beliau adalah 'Abdullāh, atau Ismā'īl, atau nama dan kuniyahnya sama yaitu Abū Salamah. Dia meriwayatkan dari ayahnya 'Abdurraḥmān bin 'Auf, 'Uṣmān bin 'Affān, Thalḥah, 'Ubādah bin Ṣāmit, Abū Qatādah dan selainnya. Di antara muridnya adalah putranya 'Umar, Sa'ad bin Ibrāhīm, 'Abdul Majīd bin Suhaīl, Zurārah bin Mush'ab, Yaḥya bin Abī Kaṡīr sebagaimana hadis ini, dan selainnya.[15] Beliau adalah perawi yang sangat masyhur dan disepakati ketsiqahannya.
5. Abū Hurairah ra.
   'Abd al-Raḥmān bin Ṣakhr al-Dausī ra. Sahabat Nabi saw.
   Al-Tirmiżī berkata tentang hadis ini:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ الحُبَابِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي خَثْعَمٍ وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ: يَقُولُ: عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي خَثْعَمٍ مُنْكَرُ الحَدِيثِ وَضَعَّفَهُ جِدًّا[16]

Artinya:

Hadis Abū Hurairah ini adalah hadis gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Zaid bin al-Ḥubāb dari 'Umar bin Abī Khats'am dan aku mendengar Muḥammad bin Ismā'īl (yaitu al-Bukhārī) berkata: 'Umar bin 'Abdillāh bin Abī Khats'am adalah perawi yang munkarul hadis (hadisnya mungkar) dan ia sangat dilemahkan (hadisnya dianggap sangat lemah).

---

[9] 'Abdurrahmān bin 'Ali bin Jauzī, *Al-Dhu'afa Wa al-Matrūkīn*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H), h. 208.

[10] Muḥammad bin Hibbān al-Bustī, *Al-Majrūhīn*, Jilid 2 (Cet. I; Halb: Dar al-Wa'y, 1396 H), h. 83.

[11] Abū Aḥmad bin 'Adi al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Dhu'afa al-Rijāl*, Jilid 6, h. 126.

[12] Aḥmad bin 'Abdullāh bin Aḥmad al-Asbahānī, *Al-Dhu'afa* (Cet. I; Dar al-Baidha: Dar al-Tsaqafah, 1405 H), h. 112.

[13] Muḥammad bin Aḥmad al-Ẓahabī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 21 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H), h. 408.

[14] Aḥmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 11, h. 268.

[15] Aḥmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 12, h. 115.

[16] Muḥammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 2, h. 299.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

Berkata Ibnu Ḥibbān tentang 'Umar bin Abī Khats'am:

كَانَ مِمَّن يروي الْأَشْيَاء الموضعات عَن ثِقَات أَئِمَّة لَا يحل ذكره فِي الْكتب إِلَّا عَلَى سَبِيل الْقدح فِيهِ وَلَا كِتَابَة حَدِيثه إِلَّا عَلَى جِهَة التَّعَجُّب[17]

Artinya:

> Ia termasuk orang yang meriwayatkan hal-hal yang dibuat-buat (maudhu') dari para imam tsiqah. Tidak halal menyebut namanya dalam kitab-kitab kecuali dalam rangka mencelanya, dan tidak boleh menuliskan hadisnya kecuali dalam rangka merasa heran (karena kebatilan yang diriwayatkannya).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan dari jalur Zaid bin al-Ḥubāb, dari 'Umar bin Abī Khats'am, dari Yaḥya bin Abī Kaṡīr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah ra. Para perawi dalam sanad ini adalah siqah kecuali 'Umar bin Abī Khats'am yang disepakati sebagai perawi yang sangat lemah sehingga hadis ini dihukumi sangat lemah pula. Sebab hanya diriwayatkan dari jalur 'Umar bin Abī Khats'am tanpa ada jalur lainnya yang menguatkannya.

Diriwayatkan pula dari beberapa hadis terkait masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis 'Ammār bin Yāsir ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، ثَنَا صَالِحُ بْنُ قَطَنٍ الْبُخَارِيُّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمَّارِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي قَالَ: رَأَيْتُ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ، صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَهْ، مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: رَأَيْتُ حَبِيبِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ، وَقَالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ[18]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yaḥya, telah menceritakan kepada kami Ṣālih bin Qaṭan al-Bukhārī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Ammār bin Muḥammad bin 'Ammār bin Yāsir, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku, ia berkata: "Aku melihat 'Ammār bin Yāsir salat enam rakaat setelah Maghrib. Maka aku bertanya, 'Wahai ayahku, salat apakah ini?' Ia menjawab, 'Aku melihat kekasihku, Rasulullah saw. salat enam rakaat setelah Maghrib, dan beliau bersabda: Barang siapa yang salat enam rakaat setelah Maghrib, maka akan diampuni dosa-dosanya, meskipun sebanyak buih di lautan.'

Al-Tabarānī berkata tentang hadis ini:

لَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَمَّارٍ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ: صَالِحُ بْنُ قَطَنٍ[19]

Artinya:

> Hadis ini tidak diriwayatkan dari 'Ammār kecuali dengan sanad ini. Yang menyendiri (meriwayatkannya) adalah: Ṣālih bin Qaṭan.

Ibn Ḥajr juga berkata tentang salah seorang perawi dalam hadis ini yaitu Ṣālih bin Qaṭan:

[17] Muḥammad bin Ḥibban al-Bustī, *Al-Majrūhīn*, Jilid 2, h. 83.
[18] Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Tabarānī, *Al-Mu'jam al-Awsat*, Jilid 7, h. 191.
[19] Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Tabarānī, *Al-Mu'jam al-Awsat*, Jilid 7, h. 191.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

أَوْرَدَ ابْنُ مَنْدَه حَدِيثَ عَمَّارٍ فِي صَلَاةِ سِتِّ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْمَغْرِبِ مِنْ طَرِيقِهِ، وَقَالَ: غَرِيبٌ تَفَرَّدَ بِهِ صَالِحٌ. وَأَوْرَدَهُ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي "الْعِلَلِ"، وَقَالَ: فِي إِسْنَادِهِ مَجَاهِيلُ[20] .

Artinya:

> Ibnu Mandah meriwayatkan hadis ‘Ammār tentang salat enam rakaat setelah Maghrib melalui jalur sanadnya, dan ia berkata: “Hadis ini gharib, hanya diriwayatkan oleh Ṣālih secara sendirian.” Dan Ibnu al-Jauzī juga mencantumkannya dalam kitab "al-‘Ilal", dan ia berkata: “Dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang tidak dikenal (majhūl).”

2. Hadis ‘Āisyah ra.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمَدَينِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِينَ رَكْعَةً، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ[21]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Mani’, telah menceritakan kepada kami Ya’qūb bin al-Walīd al-Madanī, dari Hisyām bin Urwah, dari ayahnya, dari ‘Āisyah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa salat antara Magrib dan Isya sebanyak dua puluh rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga.

Hadis ini adalah hadis yang sangat lemah bahkan sebagian ulama menghukuminya sebagai hadis palsu sebab salah seorang perawinya bernama Ya’qūb bin al-Walīd al-Madanī adalah seorang pendusta.[22]

3. Hadis Ibn ‘Abbās ra.

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ، قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، رَكْعَتَيْنِ — وَفِي رِوَايَةٍ: أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ — رُفِعَتْ صَلَاتُهُ فِي عِلِّيِّينَ، وَكَانَ كَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَهُنَّ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ نِصْفِ لَيْلَةٍ.[23]

Artinya:

> Barang siapa salat setelah Magrib, sebelum ia berbicara, dua rakaat — dan dalam riwayat lain: empat rakaat — maka salatnya diangkat ke Illiyyin (tempat tertinggi di surga), dan ia seperti orang yang mendapatkan malam Lailatul Qadar di Masjid al-Aqsha. Dan salat itu lebih baik daripada qiyamul lail (salat malam) selama setengah malam.

Hadis ini dinukilkan dari kitab Musnad al-Firdaus karya al-Dailamī dan al-‘Irāqī menghukumi sanadnya sebagai sanad yang lemah.[24] Olehnya, meskipun hadis-hadis ini

[20] Aḥmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 4 (Cet. I; Dar al-Bisyarah al-Islamiyyah, 2002 M), h. 295.

[21] Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 2, h. 388.

[22] Aḥmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H), h. 609.

[23] Al-Mubārak bin Muḥammad bin al-Atsīr, *Jāmi’ al-Ushūl*, Jilid 6 (Cet. I; Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1391 H), h. 34.

[24] ‘Abdul Rahīm bin Ḥusaīn al-‘Irāqī, *Al-Mugnī ‘An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 1426 H), h. 419.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

dapat dijadikan syahid akan tetapi ia juga adalah hadis yang lemah. Sehingga hadis seperti ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah meskipun dalam fadhail a'mal.

B. Makna dan Kandungan Hadis Tentang Keutamaan Salat Enam Rakaat Setelah Magrib

1. Makna Hadis

(مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ) artinya 'siapa yang salat setelah Magrib' menunjukkan bahwa salat yang dimaksud dilaksanakan setelah pelaksanaan salat Magrib[25], atau dilakukan antara salat Magrib dan salat Isya. Sebab tidak ada pemisah antara berakhirnya waktu salat Magrib dengan masuknya waktu salat Isya. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi saw. yang berbunyi:

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ[26]

Artinya:

> Waktu salat Zuhur dimulai ketika matahari tergelincir (dari tengah langit) dan bayangan seseorang sama panjang dengan tubuhnya, selama belum masuk waktu Ashar. Waktu salat Ashar berlangsung selama matahari belum menguning. Waktu salat Maghrib selama belum hilang mega merah. Waktu salat Isya sampai pertengahan malam. Waktu salat Subuh dimulai dari terbit fajar sampai matahari terbit. Jika matahari telah terbit, maka tahanlah diri dari salat, karena sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk setan.

Dalam hadis ini Nabi saw. tidak menerangkan waktu berakhirnya salat zuhur dan maghrib karena kedua waktu salat ini berakhir dengan masuknya waktu salat berikutnya yaitu salat ashar dan salat Isya. Inilah yang menjadi sebab pula mengapa keempat salat wajib ini dapat dijamak antara zuhur dan ashar, serta Magrib dan Isya. Berbeda dengan salat subuh yang disebutkan awal dan akhir waktunya serta terpisah dari waktu salat lainnya.

(سِتَّ رَكْعَاتٍ) artinya 'enam rakaat' menunjukkan bahwa salat sunah ini dikerjakan sebanyak enam rakaat termasuk di dalamnya dua rakaat sunah rawatib ba'diyah Magrib. Adapun pelaksanaannya maka dua rakaat ba'diyah Magrib dilaksanakan dengan satu kali salam sebagaimana biasanya, sedangkan empat rakaat lainnya maka dapat dikerjakan dengan dua rakaat dua rakaat atau empat rakaat sekaligus. [27]

(لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ) artinya 'tidak berbicara di antara rakaat-rakaat tersebut' menunjukkan bahwa orang yang mengerjakannya tidak berbicara pada saat

[25] Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 421.

[26] Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi), h. 427.

[27] Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Jilid 2, h. 421.

melaksanakannya, sedangkan menurut Ibnu Ḥajr bahwa ia tidak berbicara setelah salam dari dua rakaat kemudian segera melanjutkannya dengan dua rakaat berikutnya.[28]

(بِسُوءٍ) artinya 'dengan hal yang buruk', lafaz ini yang diriwayatkan oleh al-Tirmiżī, Ibnu Mājah dan Abū Ya'la. Sedangkan lafaz al-Tabarānī (بِشَيْءٍ) artinya 'dengan sesuatupun'. Berdasarkan riwayat kebanyakan maka maknanya bahwa seseorang yang mengerjakannya tidak berbicara dengan ucapan buruk atau ucapan yang menyebabkan pelakunya berdosa.[29] Adapun lafaz al-Tabarānī maka ia bermakna lebih umum, bahwa seseorang hendaknya fokus dengan salat yang sedang ia kerjakan dan tidak tersibukkan dengan perkataan yang tidak berkaitan dengan ibadah salatnya. Al-Shan'ānī menjelaskan bahwa maknanya seseorang hendaknya berzikir kepada Allah atau yang semisalnya di antara rakaat-rakaat yang sedang ia kerjakan.[30]

(عُدِلْنَ لَهُ) artinya 'setara' dengan bentuk pasif, dan dikatakan pula dengan bentuk aktif. Al-Ṭībī berkata: dikatakan 'kamu menyamakan si fulan dengan si fulan' jika kamu menyetarakan keduanya.[31] Maknanya bahwa enam rakaat yang dikerjakan setelah salat Magrib setara pahalanya dengan keutamaan yang disebutkan dalam hadis ini.

(بِعِبَادَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةٍ) artinya 'dengan ibadah selama dua belas tahun'. Al-Ṭībī menjelaskan tentang makna keutamaan ini bahwa dalil semacam ini termasuk dalam kategori anjuran dan dorongan (motivasi), maka dibolehkan mengutamakan sesuatu yang keutamaannya tidak diketahui atas sesuatu yang diketahui keutamaannya sekalipun yang diketahui itu sebenarnya lebih utama sebagai bentuk dorongan dan motivasi.[32] Penjelasan ini menunjukkan bahwa hadis Abū Hurairah ra. masuk dalam kategori hadis targib pada fadhail a'mal. Kemudian al-Ṭībī juga menjelaskan: Jika kamu bertanya: bagaimana mungkin ibadah yang sedikit bisa sebanding dengan ibadah yang banyak? Bukankah itu berarti menyia-nyiakan amal saleh yang lebih banyak?

Aku jawab: Jika dua amal itu berbeda jenis, maka tidak ada masalah. Namun jika keduanya sama, bisa jadi amal yang sedikit itu memperoleh keistimewaan karena dilakukan pada waktu dan keadaan tertentu yang menjadikannya lebih utama dari yang semisalnya. Maka boleh jadi, amal yang sedikit pada waktu dan kondisi tersebut dilipatgandakan nilainya melebihi amal yang banyak di waktu dan kondisi lainnya.[33]

2. Kandungan Hadis

Rendahnya budaya ibadah yang kuat di tengah umat Islam hari ini merupakan fenomena yang kompleks dan perlu dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa faktor utama penyebab fenomena ini adalah:

a. Lemahnya Pemahaman Keagamaan

[28] Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Jilid 2, h. 421.
[29] Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Jilid 2, h. 421.
[30] Muḥammad bin Ismā'īl al-Shan'ānī, *Al-Tanwīr Syaraḥ al-Jāmi' al-Shagīr*, Jilid 10 (Cet. I; Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H), h. 287.
[31] Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Jilid 2, h. 421.
[32] Al-Ḥusain bin 'Abdullāh al-Thībī, *Al-Kāsyif 'An Haqāiq al-Sunan*, Jilid 4 (Cet. I; Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1417 H), h. 1176.
[33] Al-Ḥusain bin 'Abdullāh al-Thībī, *Al-Kāsyif 'An Haqaiq al-Sunan*, Jilid 4, h. 1176.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

Banyak umat Islam tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya ibadah dalam Islam, baik dari sisi tujuan penciptaan manusia maupun dari sisi hikmah dan dampaknya terhadap kehidupan. Hal ini menyebabkan ibadah dijalankan secara formalitas atau bahkan diabaikan sama sekali. Allah Swt. berfirman tentang tujuan penciptaan manusia dalam QS. Al-Żāriyāt/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

> Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[34]

b. Dominasi Gaya Hidup Duniawi

Di era modern, kehidupan sangat terpusat pada urusan dunia: karier, materi, hiburan, dan popularitas. Nilai-nilai spiritual dan akhirat seringkali dikesampingkan. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, bukan pemisahan. Allah Swt. berfirman QS. Al-Qaṣaṣ/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

> Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.[35]

Melalui ayat ini Allah Swt. justru memerintahkan hamba-Nya untuk mengejar akhirat tanpa melupakan kehidupan dunianya. Inilah keseimbangan antara dunia dan akhirat yang agama Islam ajarkan. Seorang muslim hendaknya menjadikan dunia sebagai jembatan untuk menggapai akhirat sebagai kehidupan yang hakiki.

c. Ibadah Tidak Ditanamkan Sejak Dini

Kurangnya pendidikan spiritual sejak anak-anak baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat membuat ibadah tidak menjadi bagian dari kepribadian. Anak-anak sering diajari secara mekanik tanpa penanaman nilai-nilai ibadah secara makna dan cinta kepada Allah.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ[36]

Artinya:

> Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 523 .
[35] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 394.
[36] Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats, *Sunan Abū Dāwud*, Jilid 1 (Cet. I; Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1430 H), h. 367.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

Hadis Nabi saw. ini yang selalu menjadi pegangan orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya melaksanakan ibadah salat secara mekanik semata, dan lupa dengan hal yang lebih penting yaitu penanaman nilai-nilai ibadah kepada Allah Swt.

d. Salah Memahami Makna Ibadah

Sebagian orang mengira ibadah hanya terbatas pada salat, puasa, dan zikir. Padahal, Islam memiliki konsep ibadah yang luas, mencakup setiap amal yang diniatkan karena Allah dan sesuai syariat. Ketika pemahaman ini tidak dimiliki, banyak amal mulia tidak dikaitkan dengan nilai ibadah. Di dalam hadis Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ[37]

Artinya:

> Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang ia niatkan dalam hijrahnya.

Salah satu faedah hadis ini bahwa dengan niat maka seseorang dapat membedakan antara ibadah dan adat, serta antara ibadah yang satu dengan ibadah yang lainnya. Olehnya seorang muslim perlu memahami konsep ibadah secara luas yang bahkan adat kebiasaan pun dapat diniatkan sebagai ibadah.

e. Minimnya Teladan dan Lingkungan Pendukung

Lingkungan yang tidak mendukung praktik ibadah seperti salat berjamaah, puasa sunah, membaca al-Qur'an, atau zikir harian, membuat individu sulit membangun kebiasaan ibadah. Banyak pemuda lebih mudah meniru tokoh publik atau selebriti daripada ulama atau orang saleh.

Budaya ibadah yang kuat seharusnya menjadi ciri utama dalam kehidupan seorang Muslim. Namun realitas umat Islam hari ini menunjukkan adanya penurunan semangat dalam menjalankan ibadah, baik yang bersifat fardhu maupun sunah. Masjid-masjid semakin sepi dari jamaah, amalan rutin seperti membaca Al-Qur'an dan zikir kian ditinggalkan, dan banyak umat lebih akrab dengan gawai daripada dengan sajadah. Fenomena ini menunjukkan adanya kemunduran budaya ibadah yang mengakar dalam melemahnya motivasi spiritual umat Islam.

Untuk menjawab tantangan melemahnya motivasi spiritual umat Islam maka kehadiran hadis-hadis Nabi saw. di tengah-tengah umat menjadi sangat urgen adanya. Salah satu hadis Nabi saw. yang mengandung motivasi kuat adalah hadis Abū Hurairah ra. ini yang mengandung penjelasan tentang amalan ringan yang berpahala sangat besar di sisi Allah Swt. Dimana seseorang yang mengerjakan salat enam rakaat setelah salat fardu Magrib maka itu setara dengan ibadah kepada Allah Swt. selama dua belas tahun lamanya. Kandungan hadis ini tentu memberikan dorongan motivasi yang tinggi kepada seorang muslim untuk memanfaatkan waktu singkat antara Magrib dan Isya dalam kerangka tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa, serta dapat menjadi bagian dari strategi

[37] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 1 (Cet. I; Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 6.

pembinaan keislaman dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk budaya ibadah yang kuat di tengah umat Islam.

Meskipun hadis Abū Hurairah ra. ini dihukumi sebagai hadis yang sangat lemah dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah bahkan dalam pengamalan fadhail a'mal, namun bukan berarti seseorang tidak boleh atau dilarang untuk mengerjakan salat sunah antara salat Magrib dan Isya, bahkan yang benar adalah disunahkannya salat sunah mutlak antara dua salat malam itu berdasarkan beberapa alasan berikut:

1) Hadis Huzaifah ra.

سَأَلَتْنِي أُمِّي مَتَى عَهْدُكَ تَعْنِي بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا لِي بِهِ عَهْدٌ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا، فَنَالَتْ مِنِّي، فَقُلْتُ لَهَا: دَعِينِي آتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُصَلِّيَ مَعَهُ المَغْرِبَ، وَأَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِي وَلَكِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ المَغْرِبَ فَصَلَّى حَتَّى صَلَّى العِشَاءَ، ثُمَّ انْفَتَلَ فَتَبِعْتُهُ، فَسَمِعَ صَوْتِي، فَقَالَ: مَنْ هَذَا، حُذَيْفَةُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَا حَاجَتُكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ وَلِأُمِّكَ؟ قَالَ: إِنَّ هَذَا مَلَكٌ لَمْ يَنْزِلِ الأَرْضَ قَطُّ قَبْلَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيُبَشِّرَنِي بِأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الجَنَّةِ وَأَنَّ الحَسَنَ وَالحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الجَنَّةِ[38]

Artinya:

> Ibuku bertanya kepadaku: 'Kapan terakhir kali engkau berjumpa dengan Nabi saw?' Aku menjawab: 'Aku sudah lama tidak menemuinya, sudah sekian waktu.' Maka ibuku menegurku karena hal itu. Lalu aku berkata kepadanya: 'Biarkan aku pergi menemui Nabi saw. untuk salat Maghrib bersamanya dan memintanya agar memohonkan ampun untukku dan untukmu.' Maka aku pun pergi menemui Nabi saw. dan salat Maghrib bersamanya. Beliau terus salat hingga salat Isya, kemudian beliau berpaling (dari salat), dan aku mengikutinya. Beliau mendengar suaraku, lalu bersabda: 'Siapa itu? Hudzifah?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Apa keperluanmu? Semoga Allah mengampunimu dan ibumu.' Beliau kemudian berkata: 'Ini adalah malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Ia meminta izin kepada Rabb-nya untuk menyampaikan salam kepadaku dan memberikan kabar gembira kepadaku bahwa Fathimah adalah penghulu para wanita penghuni surga, dan bahwa Hasan dan Husain adalah penghulu para pemuda penghuni surga.
>
> Al-Tirmiżī berkata tentang hadis ini:
>
> هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ إِسْرَائِيلَ[39]

Artinya:

> Ini adalah hadis hasan gharib dari jalur ini, kami tidak mengetahuinya kecuali melalui hadis Isra'il.

Syahid dari hadis Ḥuzaifah ra. ini bahwa beliau melaksanakan salat Magrib bersama Nabi saw. kemudian beliau terus melakukan salat sunah sampai masuk waktu salat Isya.

[38] Muḥammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 5, h. 660.

[39] Muḥammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī*, Jilid 5, h. 660. Hadis ini disahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwā al-Ghalīl*, Jilid 2 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1405 H), h. 223.

2) Amalan Sahabat dan Tabi'in

Amalan para sahabat dan tabi'in, serta semangat mereka dalam melakukan salat sunah pada waktu antara Maghrib dan Isya, menunjukkan perhatian khusus terhadap waktu tersebut. Bahkan Ibnu Abī Syaibah dalam kitab Al-Mushannaf membuat satu bab khusus berjudul: 'Bab tentang salat antara Maghrib dan Isya'. Di dalamnya, beliau meriwayatkan dari ‘Abdurraḥmān bin Al-Aswad, dari pamannya, ia berkata: 'Pada waktu tertentu, setiap kali aku mendatangi ‘Abdullāh bin Mas'ūd, aku selalu mendapati beliau sedang salat antara Maghrib dan Isya. Beliau berkata: 'Itu adalah waktu lalai (saat kebanyakan orang lengah)'.[40]

Ibnu Abī Syaibah juga meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, ia berkata:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ، مَا بَيْنَ أَنْ يَلْتَفِتَ أَهْلُ الْمَغْرِبِ، إِلَى أَنْ يَثُوبَ إِلَى الْعِشَاءِ[41]

Artinya:

> Salat al-Awwābīn (salat orang-orang yang taat) adalah antara saat orang-orang selesai dari salat Maghrib hingga dikumandangkan iqamah untuk salat Isya.

3) Termasuk Salat Lail

Waktu malam dimulai sejak terbenamnya matahari, maka setiap salat sunnah yang dilakukan setelah terbenamnya matahari termasuk mendapatkan keutamaan salat lail. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abī Syaibah dari Anas bin Mālik ra. bahwa beliau biasa salat antara Maghrib dan Isya, dan berkata: 'Itulah *nāsyi'atul-lail* (permulaan malam).[42] Selain itu, waktu antara Magrib dan Isya tidak termasuk dalam waktu terlarang untuk salat, sehingga tidak ada masalah apabila seseorang melaksanakan salat sunah mutlak pada waktu tersebut.

4) Sunah Salaf

Mazhab-mazhab fikih yang mu‘tamad telah sepakat tentang disunnahkannya salat pada waktu ini (antara Maghrib dan Isya), dan bahwa ia termasuk waktu-waktu salat sunnah yang dikenal di kalangan orang-orang saleh. Disebutkan dalam Marāqī al-Falāḥ, salah satu kitab fikih mazhab Hanafiyah: 'Dianjurkan enam rakaat setelah Maghrib.'[43]

Al-Nafrāwī al-Mālikī berkata: 'Salat sunnah antara Maghrib dan Isya dianjurkan, yakni dianjurkan oleh syariat; karena disebutkan bahwa ia adalah salat al-Awwābīn (salat orang-orang yang taat) dan salat waktu kelalaian.'[44]

Al-Mawardi berkata: 'Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. biasa salat antara Maghrib dan Isya. Dan orang-orang saleh dari kalangan salaf juga melakukannya, dan mereka menamakannya sebagai salat al-Ghaflah (salat waktu lalai), karena pada waktu itu orang-orang umumnya lalai dan sibuk dengan makan malam atau tidur. Semua ini adalah amalan yang dipilih, dan melakukannya secara terus-menerus lebih utama.'[45]

---

[40] Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Al-Mushannaf*, Jilid 2 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), h. 14.

[41] Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Al-Mushannaf*, Jilid 2, h. 14.

[42] Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Al-Mushannaf*, Jilid 2, h. 15.

[43] Ḥasan bin ‘Ammār al-Hanafī, *Marāqi al-Falāh*, Jilid (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Mashriyyah, 1425 H), h. 146.

[44] Aḥmad bin Gānim bin Sālim, *Al-Fawākih al-Dawānī*, Jilid 1 (Dar al-Fikr, 1415 H), h. 197.

[45] ‘Ali bin Muḥammad al-Mawardī, *Al-Hāwi al-Kabīr*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1429 H), h. 287.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 1-17
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2117

Dan disebutkan dalam Manār al-Sabīl fī Syarḥ al-Dalīl: 'Menghidupkan waktu antara dua salat malam (Maghrib dan Isya) termasuk dalam qiyamul lail. Aḥmad bin Ḥanbal berkata: Qiyamul lail itu dari setelah Maghrib sampai terbit fajar. Diriwayatkan dari Qatādah, dari Anas, tentang firman Allah: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam" bahwa mereka salat antara Maghrib dan Isya.'[46]

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Hadis tentang keutamaan salat enam rakaat setelah salat Magrib adalah hadis yang mardud atau tertolak. Hadis ini diriwayatkan dari Abū Hurairah ra. namun melalui jalur sanad yang sangat lemah. Diriwayatkan pula dari beberapa sahabat lainnya secara marfu' dari 'Ammār bin Yāsir, 'Āisyah dan Ibn 'Abbās namun semuanya dihukumi lemah bahkan ada pula yang digolongkan sebagai hadis palsu.
2. Makna hadis Abū Hurairah ra. menerangkan keutamaan salat antara Magrib dan Isya. Meskipun hadis ini dihukumi sangat lemah namun bukan berarti seorang muslim terlarang untuk mengerjakan salat sunnah antara salat Magrib dan Isya. Bahkan memanfaatkan waktu singkat antara Magrib dan Isya adalah kebiasaan para sahabat dan tabi'in karena waktu ini disebut sebagai waktu gaflah/lalai dimana kebanyakan manusia lalai dengan urusan duniawi, sehingga amalan ini menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan budaya ibadah dan tazkiyah nafs.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Hajr. Lisān al-Mīzān. Cet. I; Dar al-Bisyarah al-Islamiyyah, 2002 M.

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Hajr. Tahzīb al-Tahzīb. Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H.

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Hajr. Taqrīb al-Tahzīb. Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H.

Al-'Irāqī, 'Abdul Rahīm bin Ḥusaīn. Al-Mugnī 'An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār. Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 1426 H.

Al-Albani, Nasiruddin. Irwā al-Ghalīl. Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1405 H.

Al-Asbahānī, Aḥmad bin 'Abdullāh bin Aḥmad. Al-Dhu'afa. Cet. I; Dar al-Baidha: Dar al-Tsaqafah, 1405 H.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. Sahīh al-Bukhārī. Cet. I; Dar Thauq al-Najah, 1422 H.

Al-Bustī, Muḥammad bin Hibbān. Al-Majrūhīn. Cet. I; Halb: Dar al-Wa'y, 1396 H.

Al-Hanafī, Ḥasan bin 'Ammār. Marāqi al-Falāh. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Mashriyyah, 1425 H.

Ibn Abī Syaibah Abū Bakr. Al-Mushannaf. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.

[46] Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sālim, *Manār al-Sabīl Fī Syarh al-Dalīl*, Jilid 1 (Cet. 7: Al-Maktab al-Islamy, 1409 H), h. 113.

Ibn al-Asy'ats, Abū Dāwud Sulaimān. Sunan Abū Dāwud. Cet. I; Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1430 H.
Ibn al-Atsīr, Al-Mubārak bin Muḥammad. Jāmi' al-Ushūl. Cet. I; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1391 H.
Ibn Jauzī, 'Abdurrahmān bin 'Ali. Al-Dhu'afa Wa al-Matrūkīn. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H.
Ibn Sālim, Aḥmad bin Gānim. Al-Fawākih al-Dawānī. Dar al-Fikr, 1415 H.
Ibn Sālim, Ibrāhīm bin Muḥammad. Manār al-Sabīl Fī Syarh al-Dalīl. Cet. 7: Al-Maktab al-Islamy, 1409 H.
Al-Jurjānī, Abū Aḥmad bin 'Adi. Al-Kāmil Fī Dhu'afa al-Rijāl. Cet. I; Beirut: Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Cordoba, 2021.
Al-Mausilī, Aḥmad bin 'Ali Abū Ya'la. Musnad Abū Ya'la. Cet. I; Damaskus: Dar al-Ma'mun Li al-Turas, 1404 H.
Al-Mawardī, 'Ali bin Muḥammad. Al-Hāwi al-Kabīr. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1429 H.
Al-Mubārakfūrī, Muḥammad 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm. Tuḥfah al-Aḥwazī. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. Sahīh Muslim. Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi.
Al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd. Sunan Ibn Mājah. Cet. I; Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 1430 H.
Al-Shan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl. Al-Tanwīr Syaraḥ al-Jāmi' al-Shagīr. Cet. I; Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H.
Al-Tabarānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb. Al-Mu'jam al-Awsat. Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H.
Al-Thībī, Al-Ḥusain bin 'Abdullāh. Al-Kāsyif 'An Haqāiq al-Sunan. Cet. I; Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1417 H.
Al-Tirmiżī, Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah. Sunan al-Tirmiżī. Cet. II; Mesir: Matba'ah Mustafa al-Baby, 1395 H.
Al-Ẓahabī, Muḥammad bin Aḥmad. Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H.